

**PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA *SUMUR TANPA DASAR***

**KARYA ARIFIN C. NOER**

**Jurnal Karya Ilmiah**

**Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater**



**Oleh :  
Dili Swarno  
1010604014**

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

**PENYUTRADAAN NASKAH DRAMA *SUMUR TANPA DASAR* KARYA  
ARIFIN C. NOER**

Dili Swarno  
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
E-mail : [sukateater@gmail.com](mailto:sukateater@gmail.com) Cp : 0821 9421 3766  
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRAK**

Naskah *Sumur Tanpa Dasar* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Arifin C. Noer. Sebuah karya sastra drama yang menceritakan tentang tokoh Jumena Martawangsa yang selalu gelisah dan takut jika harta yang dimilikinya akan diambil oleh orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu sutradara yang secara mutlak bertugas untuk mengarahkan sebuah pertunjukan menggunakan gaya pertunjukan *Surrealisme* dengan menggunakan metode penyutradaraan yang dikemukakan oleh Robert Cohen yaitu memilih naskah, menganalisis naskah, merancang audisi dan melakukan audisi pemeran, serta membimbing pelatihan aktor.

Kata Kunci : *Sumur Tanpa Dasar*, Sutradara, *Surrealisme*, Robert Cohen

***DIRECTOR OF MANUSCRIPT SUMUR TANPA DASAR WRITTEN BY  
ARIFIN C.NOER***

***ABSTRACT***

*Manuscript Sumur Tanpa Dasar is a literary work written by Arifin C. Noer. A drama literary work that tells the story of Jumena Martawangsa who is always restless and afraid that his possessions will be taken by those closest to him. Therefore, the director is absolutely in charge of directing a performance using the Surrealism performance style using the directing method proposed by the Robert Cohen is choosing the manuscript, analyzing the manuscript, designing auditions and auditioning for the cast, and guiding actor training.*

*Key words : Sumur Tanpa Dasar, Director, Surrealism, Robert Cohen*

## PENDAHULUAN

Naskah drama merupakan elemen pokok untuk menghasilkan sebuah pertunjukan teater. Naskah drama menjadi pijakan laku di atas pentas yang diperankan oleh pemain sesuai arahan sutradara sebagai penanggung jawab pementasan<sup>1</sup>.

Seorang sutradara harus mampu memilih naskah drama yang akan dipentaskan. Sehingga dalam proses kreatif penciptaan dapat berjalan dengan tepat dan lancar. Naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menjadi pilihan dalam proses penyutradaraan untuk memenuhi syarat kelulusan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Naskah *Sumur tanpa dasar* merupakan karya Arifin C. Noer bercerita tentang seorang tokoh yang bernama Jumena Martawangsa. Tokoh yang tua dan diselimuti rasa ketidakpercayaan terhadap siapapun. Secara garis besar, drama ini didominasi oleh Jumena dengan konflik batin yang dialaminya akibat rasa ketidakpercayaan terhadap istrinya dan orang-orang disekitarnya, kecuali tokoh perempuan tua yang telah lama mengasuhnya.

Jumena sangat takut apabila hartanya yang ia kumpulkan dari hasil keringatnya akan di rampok oleh orang-orang terdekatnya. Ia selalu memikirkan bahwa orang-orang yang ada disekitarnya hanya menginginkan hartanya. Bukan karena rasa peduli ataupun tanpa tendensi apapun. Hingga pada akhir hayatnya ia memilih untuk membakar seluruh harta yang ia miliki.

---

<sup>1</sup> Riantiarno, Nano. 1999. *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan*, ed. Away, *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hlm. 253

## **ANALISIS NASKAH DRAMA**

### **Biografi Penulis**

Arifin C. Noer Lahir tanggal 10 Maret 1941, dari keluarga tukang sate di Cirebon, Jawa Barat. Ia meninggal dunia pada tanggal 28 Mei 1995 di Jakarta. Salah seorang sutradara teater terkemuka ini juga handal sebagai penulis drama. Karya-karya monumentalnya seperti : *Kapai-kapai*, *Sumur Tanpa Dasar*, *Mega-mega*, *Dalam bayangan Tuhan* dan lain-lain, banyak dipentaskan oleh berbagai kelompok Teater, baik di dalam maupun di luar Negeri. Kariernya sebagai penulis lakon dimulai sejak menjadi mahasiswa di Surakarta. Ketika itu ia aktif dalam group “Teater Muslim” pimpinan Muhamad Diponegoro, dan ia pun dikenal pernah bergabung dengan WS. Rendra<sup>2</sup>.

Sebagai penulis naskah dan sutradara teater, Arifin merupakan fenomena yang menarik dalam khasanah perkembangan teater modern Indonesia. Selain giat mengembangkan apa apa yang disebutnya teater eksperimental, Arifin juga menjadikan kekayaan teater tradisi Indonesia sumber kreativitas. Maka, banyak pengamat yang mengatakan bahwa teater Arifin adalah teater modern Indonesia yang meng- Indonesia<sup>3</sup>.

### **Analisis Naskah**

---

<sup>2</sup> Ansari, Heri. 1995. *Penyutradaraan Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer*. Skripsi. Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta Hlm. 42

<sup>3</sup> <https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/14/biografi-arifin-c-noer/>.

**Tema**, adalah mengatakan bahwa tema besar atau tema mayor adalah gagasan pokok yang tersirat dari seluruh rangkaian lakon, sedangkan tema kecil atau tema minor merupakan sub tema besar yang biasanya ditemukan melalui interaksi dan dialog para tokohnya”<sup>4</sup>.

Berpijak dari pemikiran di atas, maka naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* yang bercerita tentang tokoh yang bernama Jumena Martawangsa dapat ditarik sebuah tema yaitu "keyakinan terhadap nilai-nilai duniawi tanpa didasari dengan kepercayaan kepada sang pencipta dapat menggelapkan jiwa".

**Alur**, menurut J.A. Cuddon dalam *A Dictionary of Literary Terms* mengemukakan bahwa alur (plot) merupakan konstruksi, bagan/skema atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa; dan selanjutnya, bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu<sup>5</sup>.

Alur dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer memiliki alur episodik. Dapat dibuktikan melalui naskahnya, bahwa naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C.Noer berawal bunyi sirine untuk dijadikan penanda para buruh masuk ke dalam pabrik. Para buruh itu tak lain adalah penonton yang masuk ke dalam gedung pertunjukan. Kemudian di sambut dengan bunyi lonceng yang menggema ke seluruh ruangan. Sedangkan Jumena sedang berpikir di atas kursi goyang. Berikutnya apa yang di pikirkan oleh Jumena tervisualkan secara laku. Begitu seterusnya yang terjadi dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar*

---

<sup>4</sup> Panuti, Sudjaman. 1980. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: PT. Gramedia. Hlm 28

<sup>5</sup> Satoto, Soediro. *Kajian Drama I*. Kartasura: STSI Press Surakarta. 1993. Hlm. 48

adalah lompatan-lompatan pikiran Jumena Martawangsa. Sampai pada akhir cerita pun Jumena tidak menyadari bahwa ia sudah mati.

**Penokohan**, WS. Rendra, menulis dua hal mengenai aktor, yakni: 1. Seorang aktor yang baik adalah aktor yang bisa menjelmakan perannya dengan hidup sekali. 2. Seorang aktor yang baik adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula<sup>6</sup>.

Berangkat dari apa yang dikatakan WS. Rendra, Konstatin Stanilavsky dan Soediro Satoto maka aktor harus mampu menghidupkan tokoh dengan total sesuai kebutuhan lakon. Hal itu bisa dilalui melalui analisis tiga dimensional tokoh. Dimensi Fisologis (ciri-ciri badan), Dimensi sosiologi ( Ciri-ciri kehidupan masyarakat), dan dimensi psikologis (latar belakang kejiwaan). Juga dengan cara mengimajinasikan tokoh tersebut jikalau didalam lakon tidak memberi informasi yang detail mengenai tokoh.

**Latar**, merupakan hal penting bagi sutradara dalam menganalisis sebuah naskah drama. Sebuah lakon tentu memberikan satu tanda tempat terjadinya peristiwa itu terjadi di ruang *indoor* ataupun *outdoor*, bahkan waktu terjadinya peristiwa tersebut dapat dianalisis dalam sebuah lakon. Bahkan sampai dengan latar peristiwa dapat diketahui.

Eko Santoso, dkk mengatakan analisis latar lakon ini merupakan suatu usaha untuk menjawab sebuah pertanyaan apakah peristiwa terjadi diluar ruang atau didalam ruang? Apakah terjadi pada waktu malam, pagi hari, atau sore hari?

---

<sup>6</sup> Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. Hal. 1,4

Jika terjadi didalam ruang lalu di mana letak ruang itu, didalam gedung atau didalam rumah? Jam berapa kira-kira terjadi? Tanggal, bulan, dan tahun berapa? Apakah waktu kejadiannya berkaitan dengan waktu kejadian peristiwa dengan adegan lain, atau sudah lain hari? Pertanyaan-pertanyaan seputar waktu dan tempat kejadian ini akan memberikan gambaran lakon yang komplit<sup>7</sup>.

Hal itu juga dikuatkan dengan pendapat yang ditulis oleh Soediro satoto bahwa istilah lattare dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa<sup>8</sup>.

Berangkat dari pengertian di atas mengenai apa itu lattare, maka berikut adalah penjabaran lattare yang terjadi dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* mulai dari lattare ruang, lattare waktu, dan lattare peristiwa.

**Latar Ruang**, Arifin C.Noer memberi keterangan di lembar kedua dalam naskah lakon sumur tanpa dasar, bahwa tempat terjadinya peristiwa ini di rumah, dalam pikiran Jumena Martawangsa atau di mana saja. jika berangkat dari apa yang dijabarkan oleh seorang pengarang mengenai tempat. maka bisa kita ketahui melalui dialog atau peristiwa yang terjadi dalam lakon *STD*.

**Latar Waktu**, Penulis naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* juga menuliskan keterangan waktu terjadinya peristiwa dalam lakonnya yaitu kapan

---

<sup>7</sup> Santoso Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Hlm 73

<sup>8</sup> Satoto, Soediro. *Kajian Drama I*. Kartasura: STSI Press Surakarta. 1993. Hlm. 58

saja. Jika menafsirkan "kapan saja" maka Arifin sangatlah cerdas dalam menuliskan sebuah naskah drama. Bagaimana tidak, dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lakon *Sumur Tanpa Dasar* ini sangat relevan dan aktual ketika dibawah di waktu kapan saja. Sekalipun *Sumur Tanpa Dasar* ditulis tiga puluh tujuh tahun yang lalu, namun permasalahan yang dikemukakan pengarang tetap aktual sampai sekarang<sup>9</sup>.

**Latar Peristiwa,** Latar peristiwa adalah peristiwa yang melatari adegan itu terjadi dan biasa juga yang melatari lakon itu terjadi<sup>10</sup>. Seperti yang dijelaskan apa itu latar. maka latar peristiwa yang terjadi dalam lakon ini bisa kita analisis melalui biografi penulis dan kapan terciptanya naskah ini.

### **Konsep Penyutradaraan**

Suyatna Anirun mengatakan, untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam menyampaikan gagasan artistik dan kreativitas, sebuah karya seni, semua unsur yang terangkum sebagai pengusung pertunjukan tersebut harus mengacu kepada mutu yang baik sekaligus dipertemukan dengan penonton yang siap dan tidak boleh dilupakan bahwa di sana ada sutradara yang menjadi poros dari keberhasilan tersebut<sup>11</sup>.

Perancangan penyutradaraan ini dimulai dari tahapan menentukan naskah dan menganalisa naskah. Naskah yang dipilih adalah naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dan analisis ini meliputi analisis tema, alur, penokohan, latar,

---

<sup>9</sup> Sahid, Nur, 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista. Hlm. 62

<sup>10</sup> Santoso Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Hlm. 75

<sup>11</sup> Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press. Hlm. 10



dialog dan gaya. Setelah tahapan itu selesai, kemudian sutradara menentukan konsep penyutradaraan yang sesuai dengan naskah yang sudah ditentukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyutradarai tersebut adalah apa yang dikatakan oleh Cohen. Yakni: *Tahap 1 (Persiapan), pemilihan naskah, konsep pemanggungan, memilih staf, merancang ide, dan pemilihan pemeran; Tahap 2 (Implementasi), pelatihan, uji coba, koordinasi, dan Tahap 3 (penampilan)*<sup>12</sup>.

Dalam penyutradaraan drama *Sumur Tanpa Dasar* sutradara menata suasana yang ada dalam naskah, menata dialog, dan spektakel. Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga poin tersebut:

**Suasana**, Aristoteles menyebut suasana dan irama sebagai `musik`. Meskipun musik digunakan dalam pertunjukan opera dan musik lainnya, banyak pertunjukan teater yang sedikit menggunakan unsur melodi ataupun instrumen musik. maka istilah suasana dapat digunakan sebagai pengganti istilah suasana dan irama pertunjukan<sup>13</sup>.

Dalam lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer terdapat beberapa suasana yakni: Suasana mencekam, suasana murung atau gelisah, suasana romantis, suasana konyol atau lucu, suasana tertekan, suasana kacau atau tegang, suasana sedih, suasana takut dan licik.

---

<sup>12</sup> Cohen, Robert. 1983. *Theatre Brief Edition*. Mayfield Publishing Company, USA Hlm. 144-163

<sup>13</sup> Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. Hlm 365

**Dialog**, Dialog memiliki fungsi sebagai berikut: *pertama*, dialog harus menyajikan informasi. pada setiap adegan dialog mengungkapkan fakta, ide, dan emosi. *kedua*, dialog harus mewujudkan karakter. Gaya ucap setiap tokoh harus mewujudkan emosi dan pikiran dalam menghadapi setiap situasi. *ketiga*, dialog harus menggiring perhatian pada kepentingan plot, yaitu memberi tekanan pada makna dan informasi di dalamnya serta membangun reaksi yang dihasilkannya. penekanan ini mengembangkan imajinasi menuju ke sebuah progresi dan harapan. *keempat*, dialog menghidupkan tema naskah. Dialog harus menunjukkan tanda-tanda makna yang menghidupkan karakter dan mengembangkan laku. *kelima*, dialog harus membantu pembentukan nada dan suasana kemungkinannya<sup>14</sup>.

Berikut beberapa informasi atau keterangan dialog dalam lakon *STD*: Memberi keterangan karakter tokoh, memberi keterangan peristiwa dan suasana, memberi keterangan ruang dan waktu peristiwa, membantu dalam menyusun tingkat dramatik dalam pementasan dan memberi informasi tema atau gagasan penulis.

**Spektakel**, Spektakel atau *mise en scene* memiliki pengertian sebagai berikut:

- i. Spektakel adalah gerakan atau tindakan fisik seseorang tokoh yang berlangsung diatas panggung. Spektakel dalam hal ini memiliki unsur-unsur visual, yaitu skeneri, kostum, cahaya, rias, gerak pantomim aktor.
- ii. Spektakel digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. spektakel juga digunakan pula oleh sutradara untuk menyusun tindakan secara fisik dan bisnis akting tokoh, keluar masuk

---

<sup>14</sup> Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. Hlm. 362

- aktor, pengelompokkan aktor, memilih kostum dan rias, dan memilih ruang panggung sesuai dengan penafsiran naskah.
- iii. Spektakel adalah ruang visual yang dapat disimbolkan melalui suara atau unsur pemanggungan lainnya.
  - iv. Spektakel dapat digunakan untuk meyakinkan tindakan tokoh melalui penempatan skenari, tata lampu, permainan aktor, tata kostum yang tepat.
  - v. Spektakel dapat membantu diksi mengungkapkan cerita. Spektakel dapat lebih meyakinkan dibanding dengan kata-kata, karena dibantu oleh penyutradaraan, keaktoran, dan penata artistik<sup>15</sup>.

**Menentukan Gaya,** Gaya adalah suatu penerapan dalam memilih materi dan tehnik tertentu, baik dalam irama musik, dialog, gerak, bentuk, dan warna. Warna adalah corak rupa dari keadaan sebenarnya. Setiap manusia tentu memiliki pengalaman dan keilmuan yang berbeda-beda. Melalui perenungan, akan ditemukan sebuah penafsiran kemudian merealisasikannya atau melaksanakannya hingga menjadi kenyataan yang diwujudkan lewat pertunjukan<sup>16</sup>.

Dalam penyutradaraan ini, sutradara memilih gaya drama surealis. Sebab, peristiwa yang terjadi dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* kebanyakan berada dalam pikiran atau mimpi Jumena Martawangsa sebagai tokoh utama dalam drama ini. Seperti yang dikatakan oleh M. Dwi Marianto bahwa surealisme adalah suatu aliran yang menunjukkan kebebasan kreatifitas melampaui logika yang berupa daya khayal dan sesuatu yang tidak mungkin atau merupakan sebuah mimpi<sup>17</sup>.

### **Memilih Naskah dan Melatih Pemain**

---

<sup>15</sup> Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli. Hlm 364

<sup>16</sup> Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Rema Rosdakarya. Hlm. 1148

<sup>17</sup> Marianto, M. Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi. Hlm. 15

**Pemilihan Naskah,** Dalam sebuah pementasan pemilihan naskah merupakan hal terpenting sebagai eksistensi pemikiran yang akan diwujudkan khususnya bagi seorang sutradara. Sutradara tentu akan memilih naskah yang dapat membantu proses kreatif dan imajinasinya berkembang. Dalam pemilihan naskah untuk Tugas Akhir Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sutradara memilih dengan cara melihat pengalaman dan juga luapan – luapan perasaannya yang akan dikemas dalam satu pertunjukan teater. Sutradara tidak membayangkan setting yang megah ataupun efek – efek artistik yang menakjubkan, karena sutradara ingin membuktikan bahwa dengan mengandalkan kekuatan keaktoran sebuah pertunjukan yang penuh dengan pesan dan dinamis dapat dinikmati penikmat teater.

**Membaca Naskah,** Setelah memilih naskah, Sutradara membaca kembali naskah yang telah dia pilih untuk dianalisis. Dalam membaca naskah ini, sutradara kemudian harus memutuskan konsep penyutradaraan dalam pementasan , sehingga sutradara memiliki target capaian bentuk pertunjukan. Ketika bertemu dengan tim yang terlibat pementasan tersebut sutradara bisa menjelaskan gagasannya. Terlebih lagi ketika sutradara harus menghadapi tim yang memiliki banyak masukan, sebagai sutradara yang telah memahami konsep pertunjukannya kelak, sutradara tentu akan memilih masukan yang baik untuk pertunjukan tersebut.

**Membuat konsep,** Proses ini adalah laboratorium sutradara untuk membuat sebuah konsep pertunjukan. Sutradara menganalisis naskah dan membuat perancangan-perancangan pemanggungan bahkan harus membuat

metode atau capaian yang harus di selesaikan dalam proses latihan hingga akhir pementasan.

**Membuat Tim Produksi,** Dalam sebuah pertunjukkan teater tentu tidak dapat dilakukan sendiri dikarenakan pertunjukkan tersebut tentu tidak dapat berjalan. Sebuah pertunjukan harus bekerja secara kelompok sehingga dari masing - masing peran dan membentuk pertunjukkan yang diharapkan. Untuk membuat pertunjukkan tersebut berjalan lancar, maka dibuatlah tim produksi.

**Membuat Jadwal Latihan,** Dalam membuat jadwal latihan pementasan *Sumur Tanpa Dasar* ini dilakukan kesepakatan dengan tim, sebab sutradara tentu kesulitan jika ada pemain yang tidak dapat mengikuti latihan. Jadwal latihan yang telah disepakati yakni hari seni dan abu jam 19.30 WIB, hari sabtu jam 13.00 WIB.

## **Latihan**

**Reading,** Setelah jadwal ditentukan, langkah selanjutnya adalah reading dengan seluruh pemain. Pembacaan naskah dengan cara bersama – sama ini diharapkan semua pemain dapat mengetahui perannya dan jalan cerita secara keseluruhan. Serta pemain dapat mencari kemungkinan – kemungkinan cara mereka berakting.

Untuk tahap reading, pertama – utama sutradara melakukan reading biasa tanpa menggunakan karakter pemain. Selanjutnya dilakukan dramatic reading yang berguna untuk eksplorasi pemain memasukkan karakter dan penokohnya.

**Edit Naskah,** Proses ini dikerjakan sutradara sebelum bertemu dengan para aktor dan juga Tim pendukung lainnya. Sutradara sudah punya gambaran terhadap naskah yang harus di edit atau yang akan ditampilkan nantinya. Namun, penyerahan naskah yang telah di edit oleh sutradara diberikan kepada para aktor setelah seluruh aktor membaca naskah utuh. Hal itu agar para pemain juga dapat mengerti isian naskah secara utuh. Selang beberapa waktu barulah naskah yang di edit oleh sutradara diberikan kepada pemain untuk dihafalkan.

Proses ini juga tidak semata-mata tanpa adanya pertimbangan yang mapan. Semuanya akan disesuaikan dengan capaian durasi pementasan, hafalan naskah dengan jarak latihan yang hanya berdurasi kurang dari empat bulan. Dan juga pemadatan persoalan yang di angkat oleh sutradara.

**Penjabaran Konsep,** Melalui naskah *Sumur Tanpa Dasar* sutradara memaparkan kepada tim bahwa yang akan diunggulkan oleh sutradara adalah keaktoran dari pemain sehingga dari awal proses aktor memang harus sadar bahwa dengan artistik yang minimalis aktor harus dapat menghidupkan dan menyampaikan pesan yang sutradara pesankan. Sutradara juga telah merencanakan bahwa konsep pemakaian ruang pertunjukkan adalah arena, sehingga tim juga harus memperhatikan proyeksi permainan menggunakan arena.

**Casting Pemain,** Dalam proses membuat atau merancang konsep pertunjukan. Sutradara mulai melakukan pendekatan kepada beberapa aktor guna mengetahui pengalaman dan latar belakang para aktor. Hal itu berguna untuk mengcasting pemain sesuai kebutuhan lakon. Tidak hanya itu saja tujuan

pendekatan itu, melainkan untuk menciptakan keharmonisan atau ikatan emosional yang nantinya jika proses penggarapan berlangsung tidak ada lagi rasa kesenjangan satu sama lainnya.

**Hafalan Naskah,** Hafalan Naskah Pemain “*Sumur Tanpa Dasar*” dimulai pertengahan September 2015. Dengan target pentas 4 Januari 2016. Hafalan naskah dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari hafalan individu tiap pemain dengan caranya masing – masing, sampai hafalan bersama – sama.

Untuk menghafal dengan cara yang cepat, sutradara juga memakai metode sambil melakukan blocking, sehingga dalam tahap ini hafalan dan blocking dapat berjalan bersamaan.

**Olah Rasa, Suara, Nafas, dan Tubuh,** ini di berikan kepada pemain. Agar pemain memiliki dasar-dasar bermain yang kuat tanpa meninggalkan dasar ekting. Proses pelatihan ini dilakukan sebagaimana ilmu dasar-dasar ekting yang pernah didapatkan sutradara dalam proses belajar ke kantoran di Jurusan Teater dan juga proses latihan di luar urusan akademisi.

**Eksplorasi Blocking,** Setelah pemain hafal dengan naskah, sutradara memberikan blocking awal pemain dan selanjutnya pemain juga ikut membantu mengeksplorasi blocking. Biasanya blocking yang tercipta terjadi karena sebab akibat dialog dan cara tokoh tersebut mengeksplornya.

Sebagai sutradara, tentu dia harus melakukan banyak eksplorasi dan juga jam terbang yang tekun, sehingga dalam hasil akhirnya blocking yang tercipta dapat menjadi identitas sutradara.

***Cut To Cut***, Dalam proses *cut to cut*, sutradara akan melakukan pembenaran setiap adegan yang harus dibenarkan. Misalnya dalam babak pertama, ada saja pemain yang melupakan blocking dan dialog yang penting, sehingga sutradara meng-cut dan melakukan pembenaran.

Proses ini juga merupakan proses detailing pertunjukkan, sehingga tak jarang ketika jadwal *cut to cut* pemain harus teliti, fokus dan sabar sehingga apa yang telah dilatihkan dapat disepakati oleh tim pengkarya untuk selanjutnya ditaati.

***Run Trought***, Dalam *Run Trought* adegan akan berjalannya sampai sutradara memutuskan untuk melakukan *cut* dan mengulang atau mengubah adegan yang harus diubah. Proses latihan ini bertujuan agar sutradara bisa menilai secara keseluruhan peristiwa yang terjadi di atas pentas. Jika ada yang kurang langsung dirubah tanpa mengurangi gagasan utama.

### **Kerjasama Dengan Tim Artistik**

**Penataan Tata Ruang dan Panggung**, Jenis panggung yang akan dipergunakan untuk pementasan lakon *Sumur Tanpa Dasar* ini adalah panggung arena. Pemilihan ini dikarenakan untuk mendukung konsep sutradara mengenai



pendekatan jarak antar penonton dan pemain. Pentas arena memiliki sifat-sifat khusus, yaitu kesederhanaan dan keakraban...<sup>18</sup>.

Dalam perancangan tata panggung, sutradara akan menghadirkan kursi goyang dengan *back ground* sebuah bingkai foto yang besar tanpa ada gambar, yang diposisikan di kiri panggung dari arah penonton dan serong ke kanan arah penonton sebelah kanan. Kemudian di sebelah kanan panggung dari arah penonton, sutradara akan menghadirkan tiga kursi dan satu meja, sedangkan arah hadapnya menghadap kiri dari arah penonton. Sedangkan di bagian babak empat, akan dihadirkan sebuah amben yang diposisikan tepat di posisi kursi goyang, dan kursi goyang di geser di arah depan sebelah kiri panggung.

**Rancangan Tata Bunyi dan Tata Musik.** Bunyi dalam teater berfungsi untuk menandakan ruang atau tempat yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu bunyi-bunyi alam, bunyi bunyian perangkat mesin, bunyi-bunyian yang dikarenakan aksi-aksi tertentu<sup>19</sup>.

Perancangan tata bunyi dan musik dalam lakon *Sumur Tanpa Dasar* digunakan media komputer dengan menggunakan program *Audacity* yang berfungsi: pertama, untuk menciptakan suasana kesunyian yang dirasakan oleh Jumena Martawangsa. Kedua, untuk menciptakan efek suara lolongan Anjing.

Komposer yang terlibat dalam proses kreatif menggunakan beberapa alat musik tradisional dari Jawa Barat yakni kecapi Sunda dan suling bass. Hal itu

---

<sup>18</sup> Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tekhnik Pentas*. Balai Pustaka. Hlm. 38

<sup>19</sup> Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista. Hlm. 116

berfungsi untuk memberi tanda lokasi kejadian dan juga menciptakan beberapa ilustrasi yang membantu suasana yang terjadi di atas pentas.

**Penataan Tata Cahaya**, Cahaya merupakan sebuah hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam sebuah pementasan. Sebab cahaya berfungsi sebagai penerang laku yang terjadi di atas pentas. Pramana Padmodarmaya membagi fungsi pencahayaan menjadi lima bagian. Pertama, mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperlihatkan. Kedua, mengungkapkan bentuk. Ketiga, membuat gambaran wajah. Keempat, membagi komposisi. Kelima, menciptakan suasana (hati/jiwa)<sup>20</sup>.

**Penataan Tata Busana dan Rias Wajah**, Proses perancangan tata busana dan rias wajah ini sangat penting bagi sebuah pertunjukkan teater, karena tata busana dan rias wajah berfungsi untuk mendukung karakter tokoh sesuai hasil analisa yang telah dijabarkan di atas. Tata busana dan rias wajah ini diharapkan mampu memberi tanda dengan jelas seperti apa watak setiap tokoh yang berlaku di atas pentas. Wajah dan figur harus diinterpretasi sebagai tanda tentang posisi dan identitas seorang dalam masyarakat. Nur sahid menyatakan bahwa hal inilah yang menyebabkan wajah dan bentuk badan dapat dipahami secara maksimal, jika proses interpretasi memperhatikan kondisi sosial yang relevan<sup>21</sup>.

**Penataan *Blocking***, Menjadi sutradara tidak hanya sekedar mengarahkan atau melatih aktor. Sutradara juga dituntut dapat membantu dalam mengatur

---

<sup>20</sup> Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka. Hlm. 162

<sup>21</sup> Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista. Hlm. 100-101

*blocking* yang terjadi di atas panggung. Secara mendasar *blocking* adalah gerakan fisik atau proses penataan (pembentukan) sikap tubuh seluruh aktor di atas panggung<sup>22</sup>.

### **Menyatukan Seluruh Elemen**

**Geladi Kotor,** Dalam geladi kotor ini seluruh tim, mulai dari pemain, artistik, kostum, tata cahaya, suara, sampai tata rias mulai dicoba. Proses ini dilakukan tanpa ada *cut* dari sutradara. Setelah geladi kotor selesai barulah dilakukan evaluasi dari seluruh tim sehingga dapat ditemukan kemungkinan yang bisa diantisipasi seperti sesuatu hal yang mampu memperkuat segala elemen yang ada di atas pentas.

**Geladi Resik,** Proses geladi resik dirancang sebagaimana kebutuhan pementasan sudah harus ada. Mulai dari dekorasi panggung, make-up, kostum, properti, cahaya, musik, bahkan sampai dengan teknis penonton masuk sampai dengan berakhirnya pementasan. Maka dari itu, semua persiapan berada ditangan stage manager selaku penanggung jawab pertunjukan. Stage manager mengatur jadwal mulai dari jam datangnya seluruh Tim yang terlibat dalam pertunjukan sampai dengan jadwal berakhirnya pertunjukan.

**Pentas,** Pentas adalah hasil dari proses latihan selama kurang lebih empat bulan lamanya dan akan disaksikan oleh penonton. Saat pentas semua persiapan

---

<sup>22</sup> Santoso Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Hlm. 120

sama seperti geladi resik. Stage manager bertugas sebagai penanggung jawab dalam pementasan. Sutradara hanya menjadi penonton.

### **Daftar Pustaka**

Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press

Ansari, Heri. 1995. *Penyutradaraan Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer*. Skripsi. Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Cohen, Robert. 1983. *Theatre Brief Edition*. Mayfield Publishing Company, USA

- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Rema Rosdakarya.
- Mariato, M. Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka
- Riantiarno, Nano. 1999. *Tentang Sutradara dan Penyutradaraan, ed. Away, Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista
- Santoso Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

#### **Internet**

<https://bugiskha.wordpress.com/2012/04/14/biografi-arifin-c-noer/>.